

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah dasar untuk membentuk generasi-generasi bangsa yang unggul. Banyak hal yang harus disempurnakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bukan saja hanya mempersiapkan para pendidik profesional yang akan turun kelapangan, tetapi konsep kurikulum pun selalu diupayakan untuk lebih baik lagi. Salah satu upaya pemerintah untuk lebih menyempurnakan konsep kurikulum yaitu dengan mengulirkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digulirkan dengan harapan dapat menempah generasi yang lebih baik, dan mampu bersaing di era globalisasi. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006. Kemendikbud (2014 : 2) mengatakan, “Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi untuk mengarahkan peserta didik menjadi : (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah ; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dalam kurikulum 2013 materi pelajaran Bahasa Indonesia juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari materi pelajaran yang ada di silabus, jika sebelumnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, siswa kelas X semester genap mempelajari materi cerita rakyat, puisi, karya sastra Melayu klasik, dan cerpen, maka di Kurikulum 2013 siswa kelas X akan mempelajari

materi yang berbau teks antara lain, teks anekdot, teks hasil observasi, teks eksposisi, teks prosedur kompleks, dan teks negosiasi. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini dilaksanakan dengan prinsip yang menyatakan bahwa bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan saja. Pembelajaran berbasis teks ini juga tidak sekedar mengajarkan siswa untuk berbahasa dan bersastra saja namun juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa.

Salah satu tuntutan di kurikulum 2013 yaitu siswa diharapkan mampu menulis teks anekdot, prosedur kompleks, eksplanasi, negosiasi dan eksposisi. Tidak hanya pada jenis teks lainnya, siswa pun selama ini masih kesulitan untuk mengenali teks prosedur kompleks, apalagi untuk memproduksinya sebagai standar ukuran untuk menilai apakah siswa sudah memiliki kompetensi untuk menulis teks prosedur kompleks.

Berbicara mengenai aplikasi kurikulum 2013, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun pembelajaran 2014/2015 penerapannya masih tergolong minim, berkaitan dengan peraturan pemerintah mengenai beberapa aturan yang harus dipenuhi untuk melanjutkan aplikasi Kurikulum 2013. Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Swasta Katolik Assisi, ibu R. Siallagan, S.Pd beliau mengaku, kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Tahun Pembelajaran 2013/2014 masih rendah. Nilai

yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, nilai KKM pada standar kompetensi di sekolah tersebut adalah 75. Sedangkan nilai rata-rata siswa kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk materi menulis adalah 68,52. Guru mengaku siswa masih kurang mampu menuangkan idenya kedalam bentuk tulisan. Dewi (2014 : 10) dengan judul penelitiannya “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Air Putih Tahun Pembelajaran 2013/2014” memaparkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks prosedur kompleks tergolong rendah, yakni 64,8.

Selain itu berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh S. Monalisa Frince, (2014: 10) menyatakan bahwa kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa berada dalam kategori cukup yaitu dengan nilai 70,14.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks disebabkan oleh beberapa hal. Persoalannya adalah baik guru maupun siswa belum merasa nyaman belajar dengan model pembelajaran yang selama ini diterapkan. Memang, beberapa guru telah mencoba menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan harapan hal itu akan memberi hasil yang maksimal, di samping menyenangkan dan tidak membosankan. Akan tetapi, strategi dan model pembelajaran yang digunakan cenderung belum mencapai hasil maksimal.

Jika harus diteliti lebih mendalam, faktor penyebab adalah karena metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih kurang bervariasi, yang

menimbulkan kurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran, maka pada kesempatan ini peneliti menawarkan model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut dengan PBL sebagai salah satu solusi.

Menurut Kemendikbud (2014: 43),

Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menjadikan masalah sebagai langkah awal untuk belajar dan mengumpulkan informasi. Model pembelajaran ini menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang efektif karena model ini menyajikan masalah kontekstual sebagai sarana untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Kemendikbud (2014 : 43) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah selain menantang, juga mengajak serta merangsang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” dan bekerja untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah dihadirkan disini sebagai tantangan bahwa setiap ilmu hadir untuk memecahkan masalah. Masalah pun diberikan kepada peserta didik sebelum pada akhirnya peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Jadi, awal pembelajaran pada metode ini dimulai dengan memberi masalah sebagai rangsangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Katolik Swasta Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dijabarkan berikut ini.

- a. Kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks masih rendah.
- b. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam menulis teks prosedur kompleks.
- c. Siswa kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan sehingga menjadi teks prosedur kompleks yang utuh.
- d. Siswa kurang termotivasi dalam belajar menulis teks prosedur kompleks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta terbatasnya daya dan waktu yang dimiliki peneliti, peneliti membatasi lingkup kajian pada identifikasi b dan c di atas yang berkaitan dengan penggunaan model yang digunakan guru dalam menulis teks prosedur kompleks kurang bervariasi sehingga siswa kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan sehingga menjadi teks prosedur kompleks yang utuh. Oleh karena itu, diterapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks karena secara teoritis hasilnya lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- c. Apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,
- b. untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,

- c. untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Swasta Katolik Assisi Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat teoretis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya aspek Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks.

b. Manfaat praktis :

1. sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang relevan, khususnya tentang model pembelajaran berbasis masalah,
2. sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran berbasis masalah,
3. sebagai bahan referensi bagi siswa dalam mempelajari dan menulis teks prosedur kompleks,
4. sebagai sumbangsi untuk kemajuan dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.